

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah negara jika dilihat dari kualitas perekonomiannya dapat dikatakan baik ketika perekonomian mampu bertumbuh dengan stabil dan berkelanjutan dilihat dari indikator positif pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (*International Monetary Fund, 2021*). Dalam meningkatkan kualitas produksi dan produktivitas suatu negara diperlukan sumber pembiayaan yang memadai untuk dapat memfasilitasi hal tersebut. Menurut *World Bank (2020)* pada *Global Financial Development Report 2020* menjelaskan bahwa wadah aliran dana penggerak serta pengembangan perusahaan secara masif berasal dari pasar modal baik pada teknologi, segmentasi bisnis, maupun infrastruktur perusahaan.

Sebuah wadah berisi tentang adanya instrumen keuangan berjangka yang kemudian ditransaksikan oleh beberapa pihak tertentu baik berupa lembaran saham, instrumen derivatif, maupun surat utang jangka panjang atau biasa disebut dengan pasar modal (*Husnan & Pudjiastuti, 2021*). Dalam usaha untuk mengatur segala proses berjalannya pasar modal, pemerintah Indonesia membentuk sebuah Lembaga pada 1 Desember 2007 dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut *Husnan (2021)* menjelaskan bahwa BEI adalah pasar yang berjalan pada bidang jual beli efek meliputi saham, instrumen derivatif, serta surat utang berjangka. Instrumen pasar modal seperti saham dan obligasi menempati peringkat pertama dan kedua sebagai instrumen dengan pangsa

pasar terbesar di Indonesia. Dilansir dari *IDX Yearly Statistics 2023*, nilai kapitalisasi pasar saham di Indonesia menyentuh angka Rp. 11.674 triliun dimana hal tersebut menjadi nilai kapitalisasi pasar tertinggi pada kawasan Asia Tenggara pada saat itu.

Kondisi tersebut dipengaruhi adanya proses pemulihan ekonomi yang semakin baik pasca adanya pandemi COVID-19. Menurut *International Monetary Fund (2021)* menyatakan bahwa kondisi makro ekonomi mengalami kontraksi 3,5% akibat adanya pandemi COVID-19. Hal tersebut pun tergolong sebagai resesi global yang terburuk setelah terakhir depresi hebat pada tahun 1930. Resesi global adalah kondisi makro ekonomi yang mengalami perlambatan pertumbuhan dipengaruhi oleh distraksi pada aktivitas ekonomi secara masif (Gunawan, 2020). Menurut Loxton et al (2020) Fenomena resesi global seperti Pandemi COVID-19 memberikan adanya transformasi kebiasaan masyarakat dalam segi ekonomi seperti *herd mentality*, *spending discretionary*, hingga *panic buying*. Dampak adanya resesi global juga mempengaruhi kondisi perekonomian beberapa negara tanpa terkecuali tiga negara dengan kemampuan ekonomi terbesar yakni Amerika Serikat, China, dan Jepang.

Jepang adalah salah satu negara dengan kemampuan pada bidang perkembangan sektor infrastruktur dan teknologi serta kebijakan kebijakan perekonomian yang cenderung stabil (OECD, 2024). Pada masa pandemi, Jepang berperan penting sebagai penyedia permintaan mengenai kebutuhan alat elektronik, teknologi, agrikultur serta otomatis. Oleh karena itu, fluktuasi ekonomi negara Jepang akan memberikan konsekuensi terhadap kenaikan serta

penurunan kondisi perekonomian dunia. Dilansir dari *World Economic Outlook* oleh *International Monetary Fund (2021)* menjelaskan bahwa proyeksi fluktuasi kondisi ekonomi suatu negara dapat memberikan dampak pada kondisi pasar modal. Dalam hal ini, pada negara Jepang terdapat indeks utama negara Jepang yang berisi total 225 perusahaan terbesar yang terdaftar pada *Tokyo Stock Exchange (TSE)* yakni Indeks *Nikkei Stock Exchange (N225)* (Qin et al., 2023). Pada masa pandemi, Indeks N225 mengalami penurunan signifikan pada perolehan pasar sahamnya dengan tingkat penurunan tertinggi pada bulan Maret mencapai 10,53% (www.investing.com). Pemerintah Jepang pun segera menerapkan beberapa kebijakan guna menanggulangi dampak adanya COVID-19 seperti adanya pengurangan suku bunga, fleksibilitas kebijakan moneter, dan pengurangan pajak dan subsidi (Nugrahaningsih & Nuzulian, 2020). Sebuah penelitian yang pernah dilangsungkan oleh Darmawan & Haq (2022) dan Roofica & Pertiwi (2021) menjelaskan mengenai adanya pengaruh positif terhadap IHSG yang ditimbulkan oleh Indeks *Nikkei Stock Exchange (N225)*. Di sisi lain, sebuah riset yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara keduanya oleh Herlianto et al (2020) memberikan hasil bahwa Indeks *Nikkei Stock Exchange (N225)* ditemukan adanya pengaruh negatif terhadap IHSG. Dampak yang diberikan oleh indeks Nikkei terhadap IHSG banyak disebabkan sentimen pasar global yang mengalami kontraksi. Hal ini juga dipercaya memiliki kaitan dengan fluktuasi harga komoditas, aliran modal asing, serta kebijakan bank sentral negara Jepang. Analisis statistik seperti regresi dan korelasi dapat digunakan untuk

memvisualisasikan kenaikan maupun penurunan IHSG. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka Indeks *Nikkei Stock Exchange 225* (N225) perlu untuk diteliti lebih lanjut pada kurun waktu terbaru untuk memastikan dampaknya terhadap IHSG.

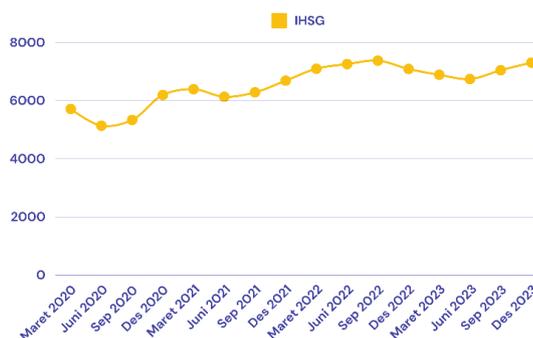
Crude Oil merupakan salah satu komoditas utama dunia jika dibandingkan dengan beberapa komoditas lainnya. Dilansir dari *IG International* (2020) terdapat beberapa negara-negara penghasil minyak mentah dengan jumlah tertinggi diantaranya, seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Rusia. Minyak mentah yang juga berperan sebagai sumber energi utama dalam menjalankan perekonomian dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi perekonomian dunia (Arifah et al., 2020). Dalam pemasarannya, minyak mentah dengan kandungan sulfur lebih tinggi dapat memberikan hasil produk yang lebih berkualitas dibandingkan minyak mentah dengan kandungan sulfur lebih rendah. Menurut Saputra (2024) terdapat beberapa jenis minyak mentah yang diperdagangkan pada pasar saham diantaranya, seperti minyak mentah brent, WTI, serta minyak mentah Dubai. Dilansir dari *Historical Data WTI dan Brent Crude Oil* pada laman *Investing* (2023) menjelaskan bahwa *Brent Crude Oil* memiliki keunggulan kapitalisasi pasar jika dibandingkan dengan WTI. Hal tersebut merupakan dampak seringnya penggunaan *Brent Crude Oil* sebagai preferensi harga minyak mentah dunia (Investopedia, 2020). Referensi harga minyak mentah yang diperjualbelikan menggunakan *Brent Crude Oil Prices* sebagai acuan dalam menentukan harga pada pasar. Pada penelitian yang dilakukan Lutfiyah (2022),

dan Sari & Nugroho (2024) terdapat pengaruh signifikan positif secara parsial antara *Brent Crude Oil Prices* terhadap IHSG. Variabel komoditas memiliki peran vital terhadap beberapa sektor yang ada di IHSG seperti sektor energi dan komoditas. Sensitivitas harga yang ada pada *Brent Crude Oil* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap biaya energi yang dikeluarkan. Maka dari itu, *Brent Crude Oil Prices* dipilih menjadi variabel dari sektor komoditas pada penelitian untuk memastikan impresinya terhadap IHSG.

Bentuk dari usaha pemenuhan kebutuhan komoditas, Nilai Tukar Rupiah juga harus diperhatikan dalam mempengaruhi keputusan pembelian ataupun ekspor bahan baku tertentu. Nilai tukar rupiah juga dapat menjadi indikator dalam mengindikasikan tentang bagaimana kondisi perekonomian pada negara tersebut. Hal tersebut memungkinkan adanya determinan indeks saham suatu negara yang disebabkan oleh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham suatu negara. Sutandi et al (2021) dalam penelitiannya menunjukkan adanya indikasi dampak yang positif namun tidak signifikan ditimbulkan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil tersebut, Istinganah & Hartiyah (2021) mengindikasikan adanya pengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Hal tersebut beralasan pasalnya, nilai tukar seringkali bergantung pada jumlah mayoritas investor asing, kinerja ekspor impor, konsumsi domestik, serta sentimen pasar negara itu sendiri. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka Nilai Tukar Rupiah perlu untuk diteliti lebih lanjut pada kurun waktu terbaru.

Indeks saham terbesar di Indonesia atau biasa disebut dengan IHSG memiliki total 936 Emiten terdaftar di BEI menurut www.dataindonesia.id pada 9 Agustus 2024. IHSG seringkali digunakan sebagai tolak ukur kondisi pasar keuangan yang sedang terjadi di Indonesia (Indonesia Stock Exchange, 2023).

Gambar 1. 1 Grafik Historical Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Rentang Waktu 2020-2023



Sumber: BEI, Tahun 2024

Pada Gambar 1.1 menampilkan mengenai grafik *historical data* pada IHSG pada rentang waktu 2020-2023. Pada grafik dapat indikasikan adanya pelemahan pada kuartal kedua tahun 2020 dimana pada periode tersebut kondisi perekonomian sedang mengalami pandemi COVID-19. Hal tersebut juga dirasakan pada belahan dunia lainnya ditandai dengan penurunan harga pada Indeks lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah disampaikan mengenai pentingnya Indeks *Nikkei Stock Exchange 225 (N225)*, *Brent Crude Oil Prices*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap realitas kondisi keuangan Indonesia melalui kondisi IHSG imbas adanya inkonsistensi temuan-temuan pada penelitian di masa lampau, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk

menyelenggarakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Indeks *Nikkei Stock Exchange 225* (N225), *Brent Crude Oil Prices* , dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Paparan latar belakang serta rumusan masalah diatas mendasari penyusunan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama oleh Indeks *Nikkei Stock Exchange 225* (N225), *Brent Crude Oil Prices* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan oleh Indeks *Nikkei Stock Exchange 225* (N225) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan oleh *Brent Crude Oil Prices* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan oleh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Paparan latar belakang serta rumusan masalah diatas mendasari penyusunan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menelaah serta menganalisis sejauh mana Indeks *Nikkei Stock Exchange* 225 (N225), *Brent Crude Oil Prices* dan Nilai Tukar Rupiah secara bersma-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023
2. Menelaah serta menganalisis sejauh mana Indeks *Nikkei Stock Exchange* 225 (N225) memberikan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023
3. Menelaah serta menganalisis sejauh mana *Brent Crude Oil Prices* memberikan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023
4. Menelaah serta menganalisis sejauh mana Nilai Tukar Rupiah memberikan pengaruh signifikan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan mampu untuk berguna baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian dimaksudkan untuk berimbang terhadap implikasi sekaligus kontribusi dalam perkembangan pengetahuan terkhusus pada bidang keuangan serta ekonomi makro yang memiliki interkorelasi dengan hubungan antara Indeks *Nikkei Stock Exchange*

(N225), *Brent Crude Oily Prices*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4.2 Manfaat Praktis

Mampu diaplikasikan untuk beberapa pihak atau pemangku kebijakan dalam pertimbangan menentukan pilihan. Tak hanya berhenti disitu, temuan penelitian dapat dijadikan nilai tambah untuk para investor sebagai *compliment* informasi sebelum melakukan kegiatan transaksional saham.